

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
RANAH KOGNITIF SISWA KELAS IV
(Studi Eksperimen di MI Maulana Maghribi Pundong Bantul)**

Muhammad Asrofi

Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: muhammadasrofi8@gmail.com

Abstract: This writing is motivated by the lecture method that puts forward the teacher center principle which is often used by teachers who have the potential to be a source of lack of student activity in science learning at MI Maulana Maghribi. An innovative approach to learning by prioritizing the role of students is possible to provide space for student activity. The scientific approach which is motivated by teaching and learning activities that are less passive in providing a stimulus for student activity and changing the paradigm from teacher oriented to student oriented is possible to bring about changes both in relation to learning outcomes and student activity. This writing is quantified using a quasi-experimental design with one group pretest posttest design. This writing aims to reveal the effectiveness of the application of the scientific approach in increasing the activeness and learning outcomes of science subjects in grade IV at MI Maulana Maghribi, Bantul, Yogyakarta. The results of the descriptive test reveal that learning with a scientific approach has not been able to increase student learning activities optimally. The results of the different test of learning outcomes between before and after the application of the scientific approach in learning got a t-hit coefficient = 5.589 with $p \leq 0.05$ (significant), learning outcomes after application ($\bar{x} = 67.27$) were higher than before the application ($\bar{x} = 48.52$). Based on these results, it can be concluded that the application of a scientific approach to science lessons for fourth grade students at MI Maulana Maghribi Pundong Bantul, Yogyakarta on the 2015/2016 Academic Year: 1) Not optimal in increasing student activity in science learning, 2) Successfully improving science learning outcomes.

Keywords: pendekatan saintifik, keaktifan siswa, hasil belajar

PENDAHULUAN

Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar, adalah dwi tunggal yang jiwa dan niatnya bersatu demi menimba sebuah ilmu. Biasanyapermasalahan yang dihadapi guru ketika berhadapan dengan sejumlah anak didikadalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan dimanamasalah, pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha untuk mengatursuasana kelas yang kondusif demi meningkatnya keaktifan dan tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Menurut William Burton (dalam Uzer Usman), mengungkapkan bahwa aktifitas mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar, sehingga siswalah yang harus diberi kesempatan lebihbanyak untuk aktif daripada guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar.¹ Begitu pula menurut At-thoumi, bahwa pendidikan juga menekankan

¹M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 21

pentingnya seorang guru untuk menumbuhkan sikap positif siswa dan kesukaannya pada pelajaran sehingga siswa ingin belajar lebih aktif.²

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam berisikan tuntunan bagi siswa dalam menjalani kehidupan agar memiliki pribadi yang cinta terhadap alam semesta. Dengan adanya tuntunan inilah pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berakibat pada peningkatan mutu pendidikan. Adanya berbagai jenis hambatan dalam diri guru maupun siswa, proses belajar mengajar sering tidak efektif dan tidak efisien. Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MI Maulana Maghribi masih banyak mengandalkan metode ceramah. Alat peraga dan perangkat pembelajaran yang tersedia belum lengkap. Pengalaman guru Ilmu Pengetahuan Alam dalam mengajar juga masih sedikit, sehingga penerapan metode atau strategi pembelajaran perlu untuk terus dievaluasi dan diperbaiki.

Metode ceramah mendominasi proses pembelajaran, sehingga tidak ada aktivitas lain yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, kecuali hanya sesekali menulis materi dan mendengarkan ceramah guru. Suasana seperti itulah yang akan berpotensi menjadi sumber kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Madrasah Ibtidaiyah Maulana Maghribi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ikut serta mengemban tanggung jawab pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang setara dengan sekolah dasar. Hal ini jauh dari kenyataannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali kelas IV MI Maulana Maghribi yaitu oleh Bapak Jadmiko, S.Pd selaku guru kelas IV, meskipun latar belakang siswa berbeda akan tetapi karakter siswa sangat dipengaruhi oleh guru dalam mengajar di dalam maupun di luar kelas. Ketika guru tidak konsen dalam pembelajaran, siswa kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Siswa lebih suka jalan-jalan di dalam kelas dan bermain sendiri dengan temannya.

Maka dari itu, perlu adanya inovasi pendekatan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV MI Maulana Maghribi. Dalam konteks penulisan ini, inovasi proses pembelajaran yang dimaksud adalah mencoba melahirkan pendekatan pembelajaran baru yang memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada siswa untuk mendayagunakan seluruh potensi indera atau organ tubuhnya dalam merespon dan mendalami proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dimungkinkan memberikan ruang bagi keaktifan siswa adalah pendekatan saintifik.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penulisan ini adalah penulisan *quasi experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Penulisan ini tidak menggunakan kelas pembandingan namun sudah menggunakan tes awal sehingga besarnya efek atau pengaruh pendekatan saintifik dapat diketahui secara pasti. Dalam penulisan ini, subyek penulisan terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum diberikan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik. Setelah diberikan tes awal,

² Omar Ahmad At-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 595.

selanjutnya kepada siswa tersebut diberikan perlakuan, yaitu pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik. Setelah selesai pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik, selanjutnya kepada seluruh siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa.

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 adalah implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum 2013 bukanlah kurikulum baru, yang merupakan kurikulum lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.³

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Jadi dengan pendekatan saintifik yang untuk mengembangkan sikap, prestasi belajar peserta didik ranah afeksi peserta didik akan terbentuk. Peserta didik akan mudah menerima dan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan Saintifik (Ilmiah) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan.

B. Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar siswa-siswanya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi:

1. Keaktifan panca indera

Penglihatan, pendengaran, peraba dan lain-lain. Siswa-siswa harus dirangsang untuk dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam pelajaran akan menjemukan, demikian pula menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2. Keaktifan akal

Akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.

³Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Keaktifan ingatan

Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, atau menyimpannya dalam otak.

4. Keaktifan emosi

Dalam hal ini siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif. Penilaian proses pembelajaran terutama melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.⁴

Dalam penulisan ini keaktifan siswa yang dimaksud oleh penulis, yaitu:

a. Aktivitas Siswa Yang Aktif, meliputi:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mencoba//Eksperimen
- 4) Menalar
- 5) Mengkomunikasikan

b. Aktivitas Siswa Yang Pasif

Siswa dikategorikan pasif apabila siswa hanya mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, dan juga siswa tersebut berperilaku yang tidak relevan. Berdasarkan penjelasan di atas ditentukan kriteria pencapaian efektifitas aktivitas siswa. Aktivitas siswa dikatakan aktif, jika presentase aktifitas siswa aktif lebih besar daripada presentase aktivitas siswa pasif.⁵

Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

⁴Nana Sudjana, *Metode Statistika*, Edisi Ke 6 (Bandung : Tarsito, 1996), hlm.. 61.

⁵Setyowati, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif*, Laporan Penulisan (Surabaya: Perpustakaan Pasca Sarjana UNESA, 2003).

C. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *presta*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditentukan dengan tes atau angka yang diberikan oleh guru.⁶

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor yang akan diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.⁷ Dalam penulisan ini prestasi belajar digunakan sebagai definisi lain dari hasil belajar.

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

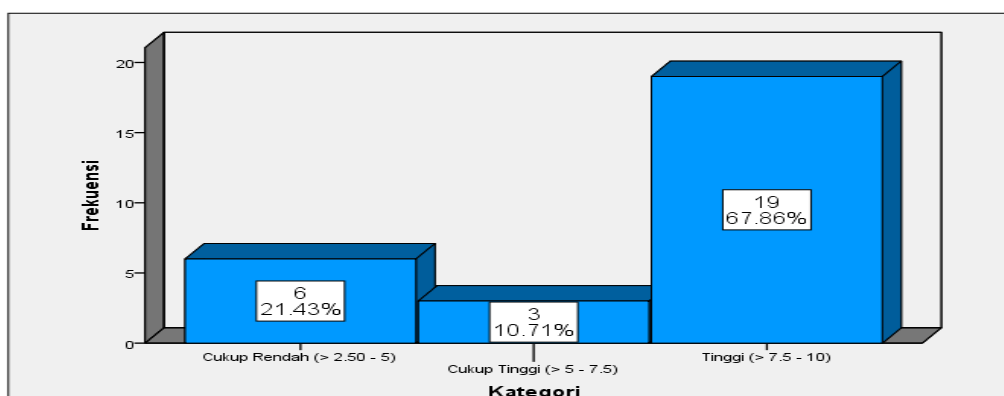
1. Pengamatan: dapat menunjukan, membandingkan, dan menghubungkan.
2. Ingatan: dapat menyebutkan, dan menunjukan kembali.
3. Pemahaman: dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
4. Penerapan: dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dan menguraika dan mengklasifikasikan/memilah-milah.
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkan, dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh penulis dengan menerapkan pendekatan saintifik pada kelas IV MI Maulana Maghribi Pundong Bantul. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik, metode dan media lainnya sebagaimana dilaksanakan selama ini. Kegiatan ini dilakukan tiga kali pertemuan dalam seminggu.

Hasil Pendekatan Saintifik

Respon siswa terhadap penerapan pendekatan saintifik diukur dengan instrumen angket berisi 10 item pernyataan dengan skala jawaban yang 0 – 1. Skala 0 mempresentsasikan tidak diterapkan, dan skala 1 meperesentasikan diterapkan. Instrumen penerapan pendekatan saintifik secara hipotesis mampu memberikan sekor pengukuran terendah = 0, tertinggi = 10 dan rata-rata = 5.



Sumber : Data Primer

Diagram 1. Hasil Pendekatan Saintifik

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 700.

⁷Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1999), hlm. 15.

Hasil pengujian statistik deskriptif mendapatkan skor mulai dari 3–10 dengan simpangan baku = 9.00 dan rata-rata = 7.82; terkategori cukup tinggi. Menafsirkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Analisis jawaban secara individu mendapatkan hasil dengan kategori sebagai berikut: Terkategori cukup rendah 6 siswa atau 21.4%, terkategori cukup tinggi sebanyak 3 siswa atau 10.7%, dan terkategori tinggi sebanyak 19 siswa atau 67.9%. Menginterpretasikan siswa kelas IV MI Maulana Maghribi Pundong Bantul sebagian besar dapat mengidentifikasi penerapan metode saintifik oleh guru.

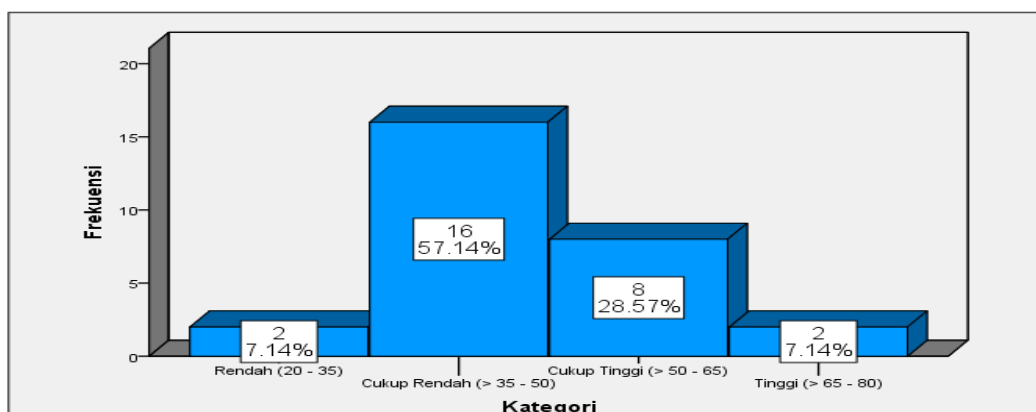
Hasil Keaktifan Siswa

Hasil pengujian statistik deskriptif mendapatkan skor mulai dari 34–68 dengan simpangan baku = 8.99 dan rata-rata = 48.07; terkategori cukup rendah. Menafsirkan bahwa siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas belum menunjukkan keaktifan Siswa yang diharapkan. Sesuai tabel dibawah ini:

Tabel 1. Deskriptif Skor Keaktifan Siswa

Parameter	Skor	Keterangan
Mean	48.071	1. Skala jawaban : 1 – 4 2. Rentang pengukuran hipotesis : 20 – 80 3. Terkategori: Cukup Rendah
Median	47.500	
Std. Deviation	8.994	
Minimum	34	
Maximum	68	

Analisis jawaban secara individu mendapatkan hasil dengan kategori sebagai berikut: Terkategori rendah sebanyak 2 siswa atau 7.1%, terkategori cukup rendah sebanyak 16 siswa atau 57.1%, terkategori cukup tinggi sebanyak 8 siswa atau 28.6% dan sebanyak 2 siswa atau 7.1 %. Menginterpretasikan siswa kelas IV MI Maulana Maghribi Pundong Bantul sebagian besar memiliki Keaktifan Siswa cukup rendah, dan sebagian besar lagi cukup tinggi dan tinggi.



Sumber : Data Primer

Diagram 2. Karakteristik Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar diukur melalui enam aspek, yaitu: mengamati, bertanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan menanyakan. Masing-masing aspek diukur dengan empat item pernyataan, maka secara hipotesis akan memberikan

skor pengukuran terendah=4, tertinggi=16 dan rata-rata=10. Kategorisasinya dalam empat kategori diperlihatkan pada tabel di bawah.

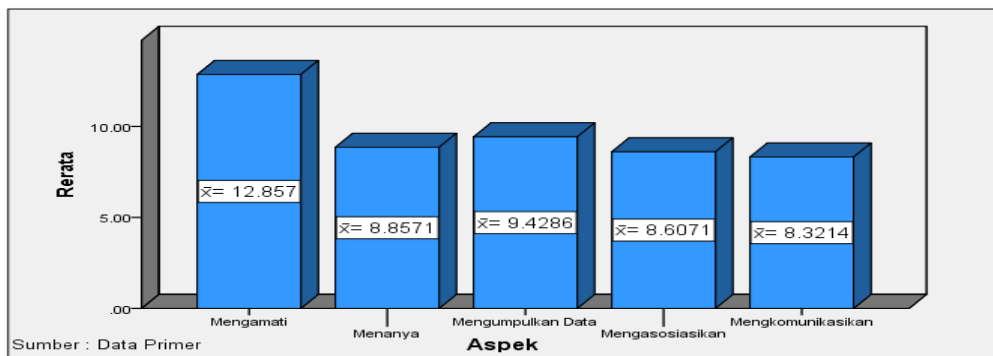


Diagram 3. Deskriptif Aspek Keaktifan Siswa Karakteristik Keaktifan Siswa

Hasil pengujian statistik deskriptif mendapatkan skor rata-rata berkisar dari 8.32 – 12.86, terendah pada aspek mengkomunikasikan, sedangkan tertinggi pada aspek mengamati. Keaktifan siswa pada aspek mengamati terkategori cukup tinggi, namun pada aspek lainnya terkategori cukup rendah.

Hasil Prestasi Belajar

1. Hasil Belajar

a. Sebelum Perlakuan

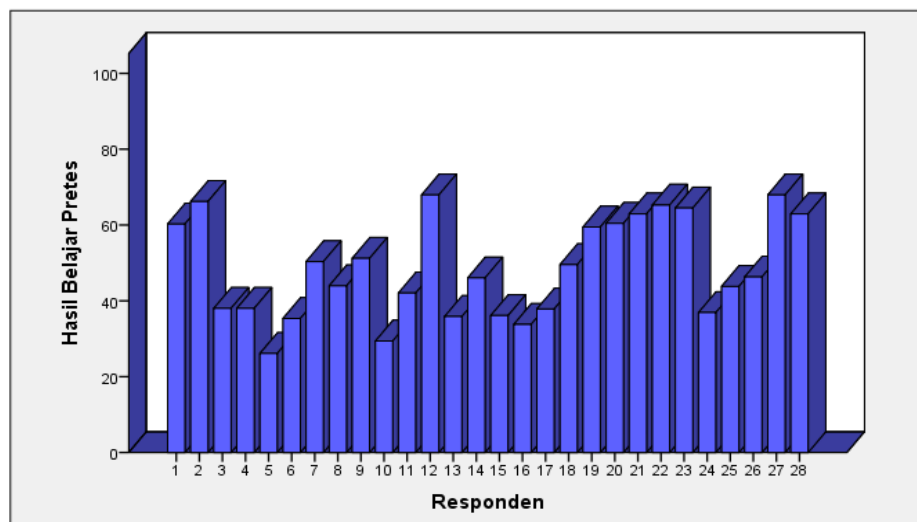
Hasil analisis deskriptif mendapat nilai siswa pada kisaran 26.12-67.93. Rentang nilai cukup lebar menginterpretasikan variasi cukup besar antara siswa yang pandai dan kurang pandai. Namun demikian diperlihatkan dalam gambar di bawah, siswa yang mendapat nilai tertinggi: 67.93 hanya ada 2 siswa, dan tidak ditemukan siswa dengan jumlah yang cukup besar pada nilai tertentu. Nilai siswa terlihat relatif merata pada kisaran tersebut.

Tabel 2. Hasil Belajar Sebelum Perlakuan

No	Siswa	Nilai
1	Galeh Kuntoro	60.26
2	Wildan	66.21
3	Mufidah Hana R.	38.02
4	Nisrina	38.02
5	Fatur Cahyono	26.12
6	Al Haq Syahta Z.E.	35.34
7	Alfun Dhiya	50.34
8	Aulia Elhadi Afra K.	43.97
9	Eky Yessa K.	51.21
10	Fibri Ardiansyah	29.40
11	Ghessa Hersa R.	42.07
12	Gibran Saputra	67.93
13	Hafiizh Atha K.	35.86
14	Lalita Marcha	46.03

15	M. Ali Zukhruf	36.12
16	M. Asrori Cholil	33.79
17	Radya Nabilla Putri	37.84
18	Raihana Putri H.	49.57
19	Reiza Ahyaita	59.48
20	Reza Putri A.	60.43
21	Rizki Adi Nugroho	62.93
22	Shalsabilla Restri C.	65.26
23	Sofyan Hadi Z.	64.48
24	Wahyu Al Faris	36.90
25	Intan Purnama Sari	43.79
26	Muhammad Dafa	46.29
27	Qori	67.93
28	M. Malwi Zaki	62.93

Sumber: Hasil pengujian data primer



Sumber : Data Primer

Diagram 4. Nilai *Pretes*

Hasil belajar tersebut bila dilihat secara rata-rata kelas sebesar $\bar{x} = 48.5191$, menandakan masih cukup rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hasil belajar siswa tergolong rendah sebelum pendekatan saintifik digunakan dalam proses belajar mengajar.

Tabel 3. Deskriptif Hasil Pretes

Parameter	
Mean	48.5191
Median	46.1638
Std. Deviation	13.00376
Minimum	26.12
Maximum	67.93

Sumber: Hasil pengujian data primer

b. Sesudah Perlakuan

1) Langkah-langkah pembelajaran

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh penulis dengan menerapkan pendekatan saintifik pada kelas IV MI Maulana Maghribi Watu. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik, metode dan media lainnya sebagaimana dilaksanakan selama ini. Kegiatan ini dilakukan tiga kali pertemuan dalam seminggu. Adapun rincian jadwal kegiatan selama penulis berlangsung adalah:

Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan PBM dengan Pendekatan Saintifik

NO	WAKTU	MATERI	TEMPAT	PESERTA
1	Rabu, 30 Maret 2016	Menjelaskan dan Menyebutkan Struktur dan Fungsi Akar	Ruang Kelas IV dan Kebun Halaman Sekolah	28
2	Sabtu, 02 April 2016	Menjelaskan dan Mengelompokkan Struktur dan fungsi Batang	Ruang Kelas IV dan Kebun Halaman Sekolah	28
3	Senin, 04 April 2016	Menjelaskan dan Mengelompokkan Struktur dan fungsi Daun dan bunga	Ruang Kelas IV dan Kebun Halaman Sekolah	28

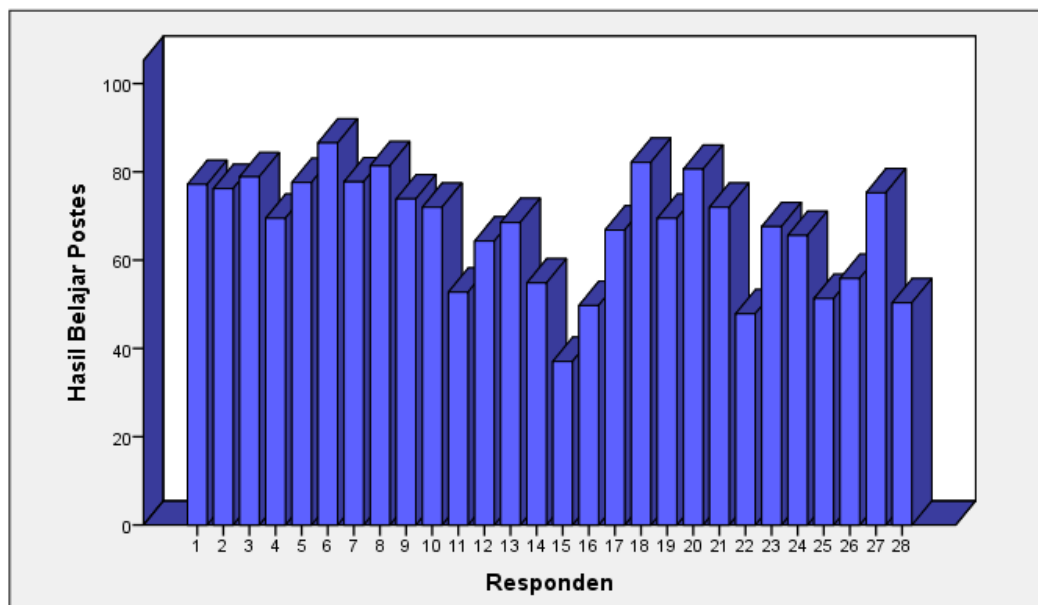
Penulis melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan teknik seperti apa yang digunakan oleh penulis melalui prosedur kurikulum 2013 yaitu mengamati, Menanya, mencoba/eksperimen, menalar dan mengkomunikasikan pada materi struktur dan fungsi tumbuhan. Deskripsi data setelah dilakukan perlakuan. Hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar di kelas dan kebun halaman sekolah menerapkan pendekatan saintifik terukur antara 37.07 – 86.55. masih terlihat rentang nilai cukup lebar seperti pada hasil belajar sebelum proses belajar mengajar menerapkan pendekatan saintifik. Menginterpretasikan variasi cukup besar antara siswa yang pandai dan kurang pandai.

Tabel 5. Hasil Belajar Sesudah Perlakuan

No	Nama Siswa	Nilai
1	Galeh Kuntoro	77.16
2	Wildan	76.21
3	Mufidah Hana R.	78.88
4	Nisrina	69.48
5	Fatur Cahyono	77.59
6	Al Haq Syahta Z.E.	86.55
7	Alfun Dhiya	77.76
8	Aulia Elhadi Afra K.	81.38
9	Eky Yessa K.	73.88
10	Fibri Ardiansyah	71.98
11	Ghessa Hersa R.	52.76
12	Gibran Saputra	64.31
13	Hafiizh Atha K.	68.53
14	Lalita Marcha	54.83
15	M. Ali Zukhruf	37.07

16	M. Asrori Cholil	49.74
17	Radya Nabilla Putri	66.81
18	Raihana Putri H.	82.16
19	Reiza Ahyaita	69.48
20	Reza Putri A.	80.60
21	Rizki Adi Nugroho	71.98
22	Shalsabilla Restri C.	47.84
23	Sofyan Hadi Z.	67.59
24	Wahyu Al Faris	65.60
25	Intan Purnama Sari	51.29
26	Muhammad Dafa	55.86
27	Qori	75.26
28	M. Malwi Zaki	50.34

Sumber : Hasil pengujian data primer



Sumber : Data Primer

Diagram 5. Nilai *Postes*

Hasil belajar sesudah penerapan pendekatan saintifik secara rata-rata kelas sebesar $\bar{x}$ = 67.24, menandakan moderat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, hasil belajar siswa tergolong sedang setelah pendekatan saintifik digunakan dalam proses belajar mengajar.

Tabel 6. Deskriptif Hasil *Postes*

Parameter	
Mean	67.2475
Median	69.4828
Std. Deviation	12.63168
Minimum	37.07
Maximum	86.55

Sumber : Hasil pengujian data primer

Hasil belajar IPA mengalami perbaikan setelah proses belajar mengajar dalam kelas menerapkan pendekatan saintifik. Terjadi perbaikan: 1) Nilai rata-rata kelas sebelum penerapan pendekatan saintifik sebesar $\bar{x} = 48.5191$, meningkat menjadi $\bar{x} = 67.2745$ setelah penerapan pendekatan saintifik (gambar 4.7). 2) Keaktifan siswa dalam kelas terukur sebesar $\bar{x} = 48.071$, terkategori cukup rendah.

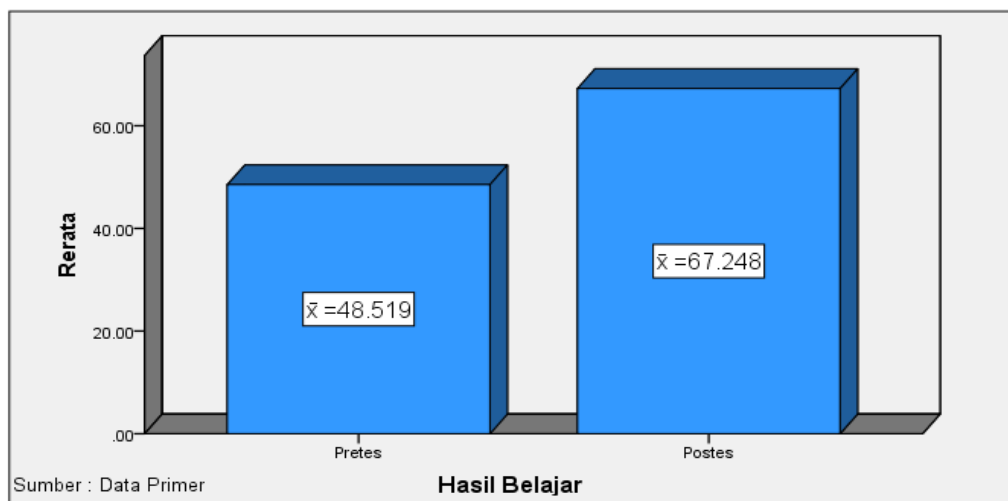


Diagram 6. Nilai Hasil Belajar Pada Kelas Kontrol

Uraian tersebut tersebut menafsirkan bahwa, penerapan pendekatan saintifik berhasil mendorong peningkatan hasil belajar, namun belum mengkondisikan dengan iptimal keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil ini maka rumusan masalah dinyatakan terjawab.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan saintifik terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Maulana Maghribi Pundong Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Fakta ini menjawab pertanyaan sekaligus mendukung hipotesis yang menyatakan: Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran mata pelajaran IPA efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV di MI Maulana Maghribi. Meskipun demikian, untuk keaktifan siswa dalam kelas belum mencapai optimal.

Secara Statistik terungkap, terjadi peningkatan hasil belajar, yakni sebesar $67.25 - 48.52 = 18.72$ atau 38.6%. Secara konsep, pendekatan saintifik mampu menjadi katalisator, membantu menyalurkan pesan-pesan pendidikan. Pendekatan saintifik sangat membantu menggambarkan objek pendidikan yang abstrak, sehingga membantu siswa dalam mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan menanyakan. Keberhasilan pendekatan saintifik dalam membantu siswa belajar IPA bukan karena teknik ini memiliki kemampuan aktif yang secara otomatis bekerja meningkatkan. Pada dasarnya pendekatan ini merupakan pengejawantahan dari strategi. Esensinya adalah mengembangkan lalu memilih strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi, waktu, usia siswa, media, dan sebagainya. Maka dimungkinkan teknik pendekatan saintifik yang pada kesempatan ini berhasil, bisa jadi untuk materi dan pelajaran lain bisa kurang berhasil. Dengan demikian guru tetap memegang peran penting dalam merancang belajar mengajar agar sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad At-Toumy, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Mas Agung, 1999.
- Setyowati, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif*, Laporan Penulisan, Surabaya: Perpustakaan Pasca Sarjana UNESA, 2003.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Usman, M.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.